

**POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK DI MI AN-NUR GEMENGGENG PACE NGANJUK**

**Binti Rofi'ah**

*Program Studi Pendidikan Agama Islam IAI Tribakti Kediri*

**Abstrak.**

Penelitian ini dibingkai dalam topik upaya menganalisis pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap perilaku sosial anak di MI An-Nur Gemenggeng Pace Nganjuk. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi pertanyaan : 1) bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua siswa MI An-Nur Gemenggeng, 2) bagaimana implikasi pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak di Sekolah, 3) apa makna pola asuh orang tua dan perilaku sosial bagi orang tua, bagi anak, dan bagi guru. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kualitatif interaksi simbolik. Sebagaimana arahan jenis penelitian kualitatif, maka data terkumpul dianalisis dengan bekal senjata intelektual berupa teori sebagaimana ditampilkan dalam Bab II untuk mendapatkan berbagai uraian interpretatif sesuai kaidah penelitian ilmiah yang logis dan rasional atas data yang dikumpulkan. Akhirnya, penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Pola asuh yang diterapkan 42 orang tua anak didik di MI AN-NUR Gemenggeng Pace Nganjuk adalah pola asuh otoriter ada 3 orang, pola asuh demokratis ada 16 orang, pola asuh permisif ada 14 orang, pola asuh situasional ada 9 orang. 2) Pola asuh orang tua memiliki implikasi terhadap perilaku sosial anak di sekolah, 3) a. Makna pola asuh orang tua bagi orang tua adalah mendidik dan membimbing anak agar anak menjadi sesuai apa yang diinginkan orang tua. Bagi anak pola asuh orang tua adalah sikap orang tua yang keras atau pemarah atau penyayang, atau penyabar terhadap anak. Dan pola asuh orang tua bagi guru adalah perlakuan orang tua terhadap anak yang berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah dan guru berusaha mengembangkan sikap positif anak dan meminimalisir sikap negatif anak, dan memberikan pemahaman tentang pola asuh orang tua yang tepat dan sesuai dengan karakter anak kepada orang tua, sehingga berdampak baik terhadap pengembangan sosial pribadi anak. b. Makna perilaku sosial menurut orang tua adalah bagaimana sikap anak terhadap orang tua, saudara, dan teman-temannya. Sedangkan makna perilaku sosial bagi anak adalah hubungan atau interaksi antara anak dan teman-temannya. Dan makna perilaku sosial bagi guru adalah respon anak terhadap lingkungan sekolah.

**Kata Kunci :** *Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Sosial*

**Pendahuluan**

Pembentukan kepribadian anak dalam keluarga tergantung pada pola asuh orang tua, perlu mendapat penekanan. Yakni pemberian perlakuan orang tua kepada anaknya utamanya bagaimana mengasuh anak dengan baik. Pada umumnya perlakuan orang tua di dalam mengasuh anak-anaknya diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, dan bermain dengan anak.

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama sangat berpengaruh dalam membentuk pola

kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma.<sup>1</sup>

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak selanjutnya. Orang tua yang menyadari akan peran dan

---

<sup>1</sup> Ibid., hlm. 50

funksinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat.

Orang tua merupakan kunci utama bagi keberhasilan anak. Orang tua lah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya dan dari orang tuanyalah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui orang tua, anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini, konsep orang tua bukan hanya orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak.

Memahami betapa pentingnya peran orang tua bagi pendidikan dan pengembangan anak serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap pengembangan diri anak baik di rumah maupun di sekolah, maka upaya untuk terus belajar bagi orang tua mutlak diperlukan. Dengan terus belajar orang tua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu orang tua juga akan mampu memerankan diri sebagai orang tua yang lebih bijaksana di mata anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi seorang anak. Kegiatan orang tua dalam mendidik anak sebagian besar dilakukan di rumah. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan orang tua umumnya adalah pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian, dan hukuman. Meskipun demikian, setiap orang tua memiliki gaya dan pola mendidik yang berbeda-beda, sesuai dengan karakternya masing-masing.

Salah satu aspek pengembangan pada diri anak yang perlu melibatkan bimbingan orang tua adalah pengembangan perilaku sosial. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara perilaku sosial anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa anak sekolah dasar dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak dapat melakukan penyesuaian dengan baik, orang tua memberikan kesempatan kepada

anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak yang lain, dan berusaha memotivasi anak agar aktif secara sosial.

Orang tua menaruh perhatian terhadap perilaku sosial anak karena anak yang diterima dengan baik mempunyai kemungkinan yang jauh lebih besar untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dibandingkan dengan anak yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya.

Anak adalah tanggung jawab orang tua, maka anak berhak mendapatkan kasih sayang, pendidikan, dan perhatian dari orang tua. Sangatlah berdosa bagi orang tua yang menelantarkan anaknya, karena telah menyalahi amanah Allah.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa seorang anak lahir tanpa dibekali kemampuan berpikir layaknya orang dewasa yang bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Mereka seorang pembelajar dan peniru yang ulung terhadap apa-apa yang ada di sekitarnya. Itulah sebabnya menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik dan mengajarkan anak dengan baik dan benar sesuai ketentuan syar'i.<sup>2</sup>

Fokus penelitian ini meliputi: 1. Bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua siswa MI AN-NUR Gemenggeng Pace Nganjuk. 2. Bagaimana implikasi pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial siswa MI AN-NUR Gemenggeng Pace Nganjuk ketika di Sekolah. 3. Apa makna pola asuh orang tua dan perilaku sosial bagi orang tua, anak, dan bagi guru?

## **Kajian Pustaka**

### ***Konsep Pola Asuh Orang Tua***

Pola asuh orang tua adalah sebuah frase yang menghimpun unsur penting yaitu pola, asuh, orang tua. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola berarti corak, model, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Ketika pola diartikan bentuk atau struktur, maka hal itu semakna dengan istilah "kebiasaan: Asuh berarti mengasuh, satu bentuk kata kerja

---

<sup>2</sup>Al-Faruq, Asadulloh (2012), *Gantungan Cambuk di Rumahmu*, Nabawi Publishing, Solo, hlm. 15

yang bermakna (1) menjaga (merawat, dan mendidik) anak kecil; (2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri; (3) memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Ketika mendapat awalan dan akhiran, kata asuh memiliki makna yang berbeda. Pengasuh berarti orang yang mengasuh; wali (orang tua, dan sebagainya). Pengasuhan berarti proses, perbuatan, cara pengasuhan. Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat. Orang tua, menurut *Kamus besar Bahasa Indonesia*, adalah ayah dan ibu kandung, (orang tua) orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, yang dimaksud orang tua adalah ayah dan ibu kandung dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.

### **Jenis Pola Asuh Orang Tua**

Jenis pola asuh menurut Baumrind (dikutip dalam King, 2014) terdapat empat macam pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Pola asuh tersebut diantaranya (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh otoritatif, (c) pola asuh penelantar, dan (d) pola asuh permisif. Berikut ini adalah jenis-jenis pola asuh yang diungkapkan oleh Baumrind.<sup>3</sup> 1) Pola Asuh Otoriter, 2) pola Asuh Otoritatif, 3) pola Asuh Penelantar, 4) pola Asuh Permisif, 5) pola Mendidik Bertipe Militer.

### **Perilaku Sosial Anak**

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.<sup>4</sup> Perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang

individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya.<sup>5</sup> Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya. Dari batasan ini dapat diuraikan bahwa reaksi manusia dapat berbentuk macam-macam, yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua, yaitu dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi, dan persepsi.

Pada umumnya, perilaku dapat diramalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan hal-hal yang penting baginya. Sebagian perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tidak rasional karena ia tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak mempersepsikan lingkungannya dengan cara yang sama.<sup>6</sup>

### **Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial**

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangannya secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar; sering mamarahi; acuh tak acuh; tidak memberikan bimbingan; teladan; pengajaran atau pembiasaan terhadap anak dalam menerapkan norma-norma, baik agama maupun tata krama/budi pekerti; cenderung menampilkan perilaku

<sup>3</sup>King, L. A. (2004), *The Science of Psychology. An appreciative view* (3<sup>rd</sup>. ed). New York, NY:McGraw Hiii Education, <http://neverlandpsy.blogspot.co.id/p/blog-page-5.html>. Diunduh hari Kamis 14 April 2016

<sup>4</sup> Sarwono, W.Sarlito (2004), *Psikologi Remaja*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, hlm.71

<sup>5</sup> Soekidjo Notoatmojo (2003), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 33

<sup>6</sup> Stephens P. Robbins (2001), *Perilaku Organisasi*, Edisi Indonesia, Indeks, Jakarta, hlm. 55

maladjustment, seperti: (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois/selfish; (4) senang mengisolasi diri/menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang mempedulikan norma dan perilaku; maka anak tidak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang.

Beberapa Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku sosial adalah faktor kepribadian seseorang, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Menurut Casare Lombroso, faktor yang mempengaruhi perilaku adalah faktor biologis, factor psikologis, dan faktor sosiologis.<sup>7</sup>

Menurut Lowrence Green,<sup>8</sup> perilaku ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor, yaitu:

1. Presdisposisi (*predis posing faktors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya.
2. Pendukung (*enabling faktors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya sarana.
3. Pendorong (*reinforcement faktors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku, kebijakan, dan lain-lain.

## Hasil Penelitian

### ***Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Anak di MI AN-NUR Gemenggeng Pace Nganjuk***

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mendidik anak. Sebagai komponen terkecil dalam lingkungan sosial anak, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia, anak mulai dibentuk kepribadiannya oleh keluarga. Pembentukan kepribadian anak diperoleh melalui proses sosialisasi di dalam keluarga yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga.

Keluarga adalah miniatur masyarakat. Untuk menciptakan keluarga sejahtera tidaklah mudah. Aspek yang menentukan suatu keluarga sejahtera adalah, aspek pendidikan, kesehatan, budaya, kemandirian keluarga, dan mental spiritual serta nilai-nilai agama.

Keluarga dalam konteks sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari tradisi budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks sosial, anak pasti hidup bermasyarakat dan bergumul dengan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi orang yang pandai hidup bermasyarakat dan hidup dengan budaya yang baik dalam masyarakat.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya, namun terkadang orang tua tidak memperdulikan bagaimana cara yang tepat untuk memperoleh hal yang terbaik tersebut, sehingga orang tua menggunakan cara yang menurut mereka benar.

Ada beberapa tipe pola asuh orang tua, yang mana masing-masing pola asuh itu memiliki ciri-ciri;

a) Pola asuh otoriter, yaitu orang tua bersikap keras kepada anak, anak harus mengikuti semua keinginan orang tua bagaimanapun caranya, karena orang tua merasa sudah benar. Kecenderungan Orang tua siswa MI AN-NUR menerapkan pola asuh otoriter karena berdasarkan pengalaman dirinya ketika orang tua menjadi anak, orang tuanya sering melakukan hal yang keras untuk mendidik anak. Jadi orang tua mengasuh orang tua berdasarkan pengalaman pribadinya. Pola asuh otoriter ini tepat jika digunakan untuk menanamkan aqidah Islam, bahkan Islam juga memperbolehkan memukul anak jika anak usia 10 tahun dan tidak mau atau bermalas-malasan melaksanakan sholat, walaupun sebenarnya orang tua menghindari kekerasan. Jadi pola asuh otoriter bisa diterapkan pada anak usia di atas 10 tahun.

b) Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu, anak berkomunikasi dengan baik, namun jika metode ini diterapkan

<sup>7</sup> Ridwan Effendi dan Elly Malihah (2007), *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi*, Yasindo Multi Aspek, Bandung, hlm. 55

<sup>8</sup> Kuswanto dan Bambang Siswanto (2003), *Sosiologi*, Tiga Serangkai, Solo, hlm.33

karena orang tua menginginkan anak belajar bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, orang tua merasa anaknya memiliki kemampuan untuk mengatur urusannya sendiri. Namun pola asuh ini tidak tepat digunakan dalam penanaman aqidah kepada anak, karena anak masih belum mampu memahaminya.

c) Pola asuh permisif adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuai keinginan anak, pola asuh ini berorientasi pada keinginan anak. Pola asuh ini bisa diartikan bahwa orang tua tidak memperdulikan apa yang dilakukan anak, karena orang tua menganggap bahwa anak sudah mengetahui, memahami apa yang dilakukannya. Kecenderungan Pola asuh permisif yang diterapkan orang tua siswa MI AN-NUR Gemenggeng disebabkan oleh pekerjaan orang tua yang terlalu banyak atau waktu yang panjang, sehingga orang tua memiliki waktu yang sedikit terhadap anak, juga karena pendidikan orang tua yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan anak.

d) Pola asuh situasional adalah pola asuh yang tidak menerapkan salah satu tipe pola asuh tertentu. Tetapi orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Kecenderungan Pola asuh situasional yang diterapkan orang tua siswa MI AN-NUR Gemenggeng, dikarenakan orang tua sudah mulai memahami bagaimana seharusnya mendidik anak. Memang sebaiknya orang tua tidak terpaku pada salah satu jenis pola asuh, karena masing-masing anak memiliki karakter yang berbeda. Orang tua bisa menerapkan pola asuh sesuai dengan situasi dan kondisi anak, agar anak dapat berkembang perilakunya sosialnya dengan baik.

### ***Implikasi Pola Asuh orang tua dan Perilaku Anak di MI AN-NUR Gemenggeng Pace Nganjuk***

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia lahir, dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan

interaksi dengan kelompoknya.<sup>9</sup> Dalam keluarga, manusia belajar memerhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu, dan lain-lain. Dengan kata lain, anak belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma dan kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain. Pengalaman interaksi sosialnya di dalam keluarga sangat menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain. Seorang anak mampu untuk mengembangkan perilaku positif yang ditandai dengan kemampuan untuk memiliki hubungan secara emosional, seorang anak akan dapat menyerap nilai-nilai, norma-norma dan etika dari budaya sosialnya terutama dari orang tuanya.

U. Saefullah dalam bukunya Psikologi Perkembangan dan Pendidikan menjelaskan bahwa proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga.<sup>10</sup>

1. Sikap orang tua yang otoriter, mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanpa memerhatikan pendapat dan kemauan anak akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasinya terganggu.
2. Sikap orang tua yang permisif (serba boleh, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.
3. Sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antarsaudara.
4. Sikap orang tua yang berambisi dan selalu menuntut anaknya akan menyebabkan anak cenderung

---

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, (2009), *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 235-254

<sup>10</sup> Saefullah, U, (2012), *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Bandung: CV PUSTAKA SETIA, hlm. 357

mengalami frustrasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga.

5. Orang tua yang demokratis akan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat.<sup>11</sup>

Sikap dan kebiasaan orang tua sangat memengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu:

1. Pola orang tua yang otoriter akan menjadikan anaknya sebagai pembangkang. Pada umumnya sikap pendidikan otoriter, sikap *over protection*, dan sikap penolakan dari orang tua dapat menjadi suatu penghalang bagi perkembangan sosial anak. Namun pola asuh otoriter akan menjadikan anak disiplin, kalau digunakan dalam penanaman aqidah maka anak akan memiliki pemahaman agama yang kuat dan tidak melenceng karena sudah ditanamkan sejak dini. Perilaku anak di MI AN-NUR dari pola asuh otoriter ini adalah anak bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya baik tugas mandiri di sekolah atau tugas yang diberikan untuk dikerjakan di rumah. Karena memang dari diri anak itu sendiri memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan belajar. Anak dari pola asuh ini juga ada yang disiplin, seperti disiplin masuk sekolah, atau tidak melanggar aturan sekolah. Walaupun mungkin disiplin yang dilakukan itu karena rasa takut kepada orang tua.
2. Pola asuh demokratis akan menjadikan anak memiliki karakter yang baik, sehingga pola asuh ini sebagai dianggap pola asuh yang paling efektif dalam membantu perkembangan perilaku sosialnya. Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan apa ada di dalam pikiran anak, walaupun menggunakan

bahasa anak. Perilaku anak MI AN-NUR dari pola asuh demokratis ini menjadikan perilaku anak mempertanggungjawabkan terhadap apa yang dilakukannya. Perilaku anak dari pola asuh ini memahami apa yang diajarkan orang tuanya, sehingga anak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.

3. Pola asuh permisif akan menjadikan perilaku anak yang acuh tak acuh karena anak merasa bebas melakukan sesuatu. Dalam pola asuh ini orang tua sangat rendah kontrolnya terhadap apa yang dilakukan anak. Pola asuh ini kurang sesuai jika diterapkan kepada anak-anak, karena anak masih belum mampu membedakan mana hal yang baik dan mana yang buruk, sehingga anak mudah terpengaruh dari lingkungan. Kalau lingkungan tersebut baik, maka anak akan menjadi baik, tetapi jika lingkungannya buruk, maka anak akan menjadi pribadi yang berperilaku buruk.
4. Pola asuh permisif kalau ini dimanfaatkan oleh anak sebaik mungkin, maka anak akan menjadi mandiri. Karena anak akan merasa diberikan kepercayaan oleh orang tua. Perilaku anak MI AN-NUR dari pola asuh ini menjadikan anak kurang mampu mengontrol diri, anak bebas melakukan apa yang diinginkannya yang pada akhirnya merugikan anak dan orang tua. Dari pola asuh ini anak menjadi minder atau sulit bersosialisasi dengan lingkungan, namun anak disiplin, mandiri dan bertanggungjawab, karena anak merasa orang tua sangat mempercayainya.
5. Pola asuh situasional akan menjadikan anak akan memiliki perilaku berani menyampaikan pendapat, kreatif, dan jujur. Perilaku anak dari pola asuh ini, anak MI AN-NUR Gemenggeng menjadi anak yang bertanggungjawab, kreatif, dan mampu mengontrol diri dalam bergaul bersama teman-temannya.

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 358

### **Kesimpulan**

Akhirnya penelitian ini dapat disimpulkan bahwa,

1. Pola asuh yang diterapkan di MI AN-NUR Gemenggeng bervariasi namun sebagian besar dengan pola demokratis, kemudian pola asuh permisif dan terakhir pola asuh situasional.
2. Pola asuh orang tua memiliki implikasi perilaku sosial bagi anak di sekolah. Yaitu mendidik dan membimbing anak agar anak sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua. Bagi anak pola asuh orang tua adalah sikap orang tua yang keras atau pemarah atau penyayang, atau penyabar terhadap anak. Dan pola asuh orang tua bagi guru adalah perlakuan orang tua terhadap anak yang berpengaruh terhadap perilaku anak di sekolah dan guru berusaha mengembangkan sikap positif anak dan meminimalisir sikap negatif anak, dan memberikan pemahaman tentang pola asuh orang tua yang tepat dan sesuai dengan karakter anak kepada orang tua, sehingga berdampak baik terhadap pengembangan sosial pribadi anak.
3. Makna perilaku sosial menurut orang tua adalah bagaimana sikap anak terhadap orang tua, saudara, dan teman-temannya. Sedangkan makna perilaku sosial bagi anak adalah hubungan atau interaksi antara anak dan teman-temannya. Dan makna perilaku sosial bagi guru adalah respon anak terhadap lingkungan sekolah.

### **Saran**

1. Bagi orang tua diharapkan memberikan pola asuh yang tepat dan memberi perhatian serta dukungan penuh terhadap kegiatan positif anak agar anak menjadi lebih termotivasi lagi dalam belajarnya, sehingga dapat memberikan kontribusi yang baik bagi perilaku anak. Pada akhirnya anak dapat menjadi orang yang berguna, baik bagi dirinya maupun bagi sesamanya.
2. Bagi guru diharapkan mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang tua

karena hal tersebut merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak. Dan untuk membina hubungan yang positif bukan berarti menunggu adanya problem dari anak. Baik guru maupun orang tua dapat melakukan komunikasi langsung dua arah, timbal balik dan saling mempercayai. Tidak perlu saling menunggu, namun dari kedua belah pihak bisa memberikan informasi yang sifatnya membantu bagi perkembangan belajar anak.

3. Bagi Madrasah, hendaknya Madrasah mampu bekerjasama dengan orang tua, sehingga apa yang diterapkan di Madrasah dapat sejalan dengan apa yang dilakukan di rumah, dan dapat diterima di lingkungan masyarakat, hal ini harus dilakukan terus-menerus dan berkesinambungan.

### **Daftar Pustaka**

- Afrizal, (2015), *Metode Penelitian Kualitatif*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Ahmadi, A. (2001), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Rineka Cipta (onllibe)  
<http://paudstaialgazalibone.blogspot.co.id/2013/09/pola-asuh-orangtua> diakses, 17 April 2016
- Akyas, A. (2004) *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Mizan, Jakarta
- Al-Faruq, A. (2012) *Gantungkan Cambuk Di Rumahmu*, Nabawi Pubishing, Solo
- Arifin, B.S. (2015) *Psikologi sosial*, Pustaka Setia, Bandung
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Djamarah S.B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, RINEKA CIPTA, Jakarta



- El-Ghany, A. (2009) *Saat Anak Harus Dihukum*, Power Books Publishing, Yogyakarta
- Gerungan, W.A. (2010) *Psikologi Sosial*, Refika Aditama, Bandung
- Harlock, Elizabet B. (1997), *Perkembangan Anak*, Jilid 1, Edisi keenam, Jakarta: Erlangga, dalam, <http://paudstaialgazalibone.blogspot.co.id/2013/09/pola-asuh-orangtua-dalam-mengembangkan.html>, diunduh pada hari Minggu 17 April 2016
- Helmawati. (2014), *Pendidikan Keluarga, teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Ibrahim, R. (2001) *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Dikdasmen, Jakarta
- Indrakusuma, A.M. (1973) *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang, Malang
- Istadi, I. (2006), *Mendidik dengan Cinta*, Pustaka Inti, Bekasi
- Jannah, H. (2012), *Bentuk Pola asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini*, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/articel/view/1623>, diunduh pada hari Kamis 14 April 2016
- King, L. A. (2004), *The Science of Psychology. An appreciative view* (3<sup>rd</sup>. ed). New York, NY:McGraw Hill Education, [http://neverlandpsy.blogspot.co.id/p/blog-page\\_5.html](http://neverlandpsy.blogspot.co.id/p/blog-page_5.html). Diunduh hari Kamis 14 April 2016
- Kuswanto, Siswanto, B. (2003), *Sosiologi*, Tiga Serangkai, Solo
- Moleong, L.J. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet.ke-24
- Nurihsan A.J., Agustin M. (2013) *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*, Refika ADITAMA, Bandung
- Notoatmojo, S. (2003) *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Novi, B. (2015) *Saat Anak Harus Diberi Hadiah atau Dihukum, Panduan Mendidik Anak dengan Pola Hadiah dan Hukuman*, Saufa: Yogyakarta
- Robbins, S.P. (2001) *Perilaku Organisasi*, Edisi Indonesia, Indeks, Jakarta
- Saefullah, U. (2012) *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung
- Sarwono, W. Sarlito. (2004) *Psikologi Remaja*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Soejono, Ag. (1980) *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Ilmu, Bandung
- Susana, Tj. (2007) *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*, Kanisius Yogyakarta
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. (1989) *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Mahkota, Surabaya
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Rosda Karya, Bandung